

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan usia harapan hidup menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi kesehatan suatu masyarakat. Semakin tinggi angka harapan hidup, semakin banyak pula jumlah penduduk yang memasuki usia lanjut (Laksmi Abardini, 2009). Indonesia pada saat ini sedang memasuki fase *aging structured society* yaitu melonjaknya proporsi jumlah lanjut usia dibandingkan dengan kelompok usia muda. Meskipun peningkatan harapan hidup menjadi tanda keberhasilan, hal ini juga menimbulkan tantangan baru, baik dalam konteks sosial maupun, seperti kesenjangan perhatian, ketelantaran lansia dan tanggungjawab terhadap lansia (Sutrisno et al., 2018).

Kata “lansia” merupakan singkatan dari “lanjut usia,” yang mulai populer setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang Lanjut Usia, menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo. Kata “lansia” ini menggantikan istilah “jompo” dan lebih netral dalam menggambarkan kelompok usia lanjut tanpa konotasi negatif. Sementara “jompo” sering diasosiasikan dengan ketidakberdayaan, kata “lansia” hanya merujuk pada usia tanpa menilai kondisi fisik atau kemampuan seseorang. Batasan usia seseorang dianggap lansia juga diatur oleh undang-undang. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 menetapkan usia 55 tahun sebagai batas awal lansia, namun kemudian diubah menjadi 60 tahun dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998. Meskipun secara internasional, seperti yang dikemukakan oleh sosiolog Amerika, James M.

Henselin, batas lansia dimulai dari usia 65 tahun, di Indonesia, usia 60 tahun dipilih sebagai titik awal lansia (Damsar & Indrayani, 2020).

Memasuki usia lanjut merupakan fase kehidupan yang ditandai oleh penurunan kemampuan fisik dan mental dibandingkan dengan fase sebelumnya. Lansia umumnya mengalami perubahan biologis seperti kerusakan sel saraf yang dapat memicu berbagai keluhan kesehatan yang kompleks. Selain itu, lansia juga rentan mengalami penurunan rasa percaya diri, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, dan sering larut dalam pikiran mengenai kesulitan hidup. Kombinasi perubahan fisik dan emosional ini sering kali menjadi pemicu munculnya gejala depresi pada lansia (Sarah et al., 2023). Penuaan juga berdampak pada meningkatnya kerentanan fisik dan perubahan pola perilaku. Seiring bertambahnya usia, kemampuan tubuh seperti penglihatan dan pendengaran cenderung menurun, sehingga dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan membuat lansia membutuhkan bantuan orang lain (Arini & Berhimpon, 2022). Oleh karena itu, lansia memerlukan perhatian dan dukungan yang memadai agar tetap dapat menjalani kehidupan yang layak.

Menurut data dari BPS Sumatera Barat (2024), persentase lansia di provinsi Sumatera Barat mencapai 11,36% dari total penduduk Sumatera Barat yaitu 5.757,21 ribu jiwa, dan angka ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kelompok lansia memiliki beragam kondisi, mulai dari yang sehat dan aktif hingga yang mengalami sakit, dan semuanya memerlukan perhatian berupa pembinaan, bantuan, serta pelayanan yang tepat. (BPS Sumbar, 2024).

Tabel 1. 1 Jumlah Lansia Sumatera Barat 2021-2025

No.	Tahun	Jumlah Lansia
1.	2021	603.360
2.	2022	629.493
3.	2023	654,200
4.	2024	681,000
5.	2025	708,400

Sumber: BPS Sumbar 2025

Meningkatnya jumlah lansia menuntut tersedianya layanan yang mendukung kesejahteraan mereka, mencakup kesehatan fisik dan mental, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengaturan tempat tinggal, serta aktivitas sosial untuk mencegah berbagai masalah yang muncul seiring proses penuaan (Azis & Napitupulu, 2010).

Kesejahteraan lansia harus dijaga dengan dukungan keluarga, masyarakat, dan layanan sosial untuk memastikan mereka mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menegaskan bahwa pemenuhan kesejahteraan lansia bertujuan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan fisik, mental, dan spiritual mereka. Selain itu, undang-undang ini juga menekankan pentingnya rasa aman, penghormatan, serta perlindungan terhadap hak dan kewajiban lansia dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, kesejahteraan lansia dapat diukur melalui kualitas hidup mereka, termasuk kondisi material yang mendukung keberlangsungan hidup yang layak dan bermartabat (Djamhari et al., 2020).

Kesejahteraan lansia tidak selalu dapat terjamin secara ideal, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Masyarakat akibat kemajuan zaman dan budaya merantau yang semakin berkembang. Kondisi ini memunculkan suatu fenomena sosial yaitu penelantaran lansia (Miko, 2017). Banyak lansia yang hidup terlantar karena tidak memiliki keluarga atau tempat tinggal. Lebih menyedihkan lagi, beberapa keluarga memilih untuk tidak merawat lansia di rumah mereka sendiri. Keputusan ini sering kali dipicu oleh berbagai alasan, seperti keterbatasan finansial, kesulitan merawat lansia dengan penyakit kronis, hingga tuntutan pekerjaan yang menyita waktu, dan faktor-faktor lainnya (Cassanti et al., 2023).

Pelayanan harus diberikan kepada lansia agar mencapai kondisi yang optimal bagi lansia tersebut. Keberadaan panti tresna werdha merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap lansia. Tempat ini memberikan lingkungan di mana lansia dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada anak atau keluarga, sambil tetap aktif secara fisik dan mental. Rumah bagi lansia bukan hanya sekadar tempat untuk berlindung, tetapi juga menjadi ruang paling nyaman untuk menjalani berbagai aktivitas sehari-hari, terutama di masa pensiun ketika fungsi tubuh mulai menurun (Sudiana et al., 2009). Layanan yang disediakan oleh panti itu sendiri terhadap lansia yaitu berdasarkan Pasal 7 Permensos No. 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia;
2. Terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia; dan
3. Meningkatkan peran serta masyarakat, Pemerintah, pemerintahan daerah

provinsi, dan pemerintahan daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lanjut usia.

Berdasarkan layanan panti tersebut fungsi utama dari panti sosial lansia atau panti jompo yaitu melayani kesejahteraan lansia. Layanan yang akan didapatkan lansia untuk kesejahteraan mereka menurut Pasal 9 Permensos No. 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia yaitu :

1. Pemberian tempat tinggal yang layak
2. Jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan
3. Pengisian waktu luang termasuk rekreasi
4. Bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama
5. Pengurusan pemakaman atau sebutan lain.

Fungsi panti sosial tresna werdha yaitu sebagai fasilitas pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar berperan penting dalam membantu mereka mempertahankan kepribadian dan memberikan jaminan hidup yang layak, baik secara fisik maupun psikologis. Sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sering dihadapi lansia, tujuan utama dari Panti Tresna Werdha adalah memastikan kebutuhan hidup mereka terpenuhi, serta memberikan suasana yang tentram, baik secara lahir maupun batin. Sehingga mereka dapat menjalani masa tua dengan sehat, nyaman, dan mandiri. Panti Tresna Werdha berfungsi sebagai pusat layanan kesejahteraan bagi lansia dengan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Panti ini menyediakan tempat tinggal berupa kompleks bangunan, serta memberi kesempatan bagi lansia untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan rekreasi, guna mendukung mereka menjalani masa tua

dengan sehat dan mandiri. Adapun tugas panti werdha adalah memberikan layanan kesejahteraan dan rehabilitasi sosial kepada mereka yang membutuhkan, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (Putri, T. 2012).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, saat ini terdapat empat Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang tersebar di wilayah Sumatera Barat. Keempat panti tersebut terdiri dari dua panti yang dikelola oleh pihak swasta dan dua lainnya berada di bawah pengelolaan langsung pemerintah provinsi.

Tabel 1. 2 Panti di Sumatera Barat

No.	Nama Panti	Lokasi	Jumlah Lansia	Tipe
1.	PSTW Jasa Ibu	Kabupaten Lima Puluh Kota	28	Swasta
2.	PSTW Ikhwanul Safwa	Kabupaten Agam	19	Swasta
3.	PSTW Kasih Sayang Ibu	Kota Batusangkar	80	Negeri
4.	PSTW Sabai Nan Aluih	Kabupaten Padang Pariaman	110	Negeri

Sumber: Dinas Sosial Sumatera Barat 2025

Pada penelitian sebelumnya di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar menemukan masalah kebersihan yang kurang terjaga terutama pada MCK umum dan area belakang rumah dinas pegawai. Panti seluas hampir 1 hektare ini hanya memiliki dua tenaga kebersihan dan belum memiliki tenaga ahli psikologi sehingga pelayanan berpotensi kurang maksimal dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi lansia maupun pengunjung (Suci et al., 2019). Lalu pada penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kasongan Bantul menunjukkan bahwa lansia merasa kurang puas terhadap pemenuhan kebutuhan sosial mereka karena layanan belum sepenuhnya

memenuhi harapan yang salah satunya dipengaruhi oleh ketidaksesuaian hubungan antara lansia dan pengasuh (Rosnanda, 2015).

Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih di Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman, masih menghadapi berbagai kekurangan sarana dan prasarana yang berdampak pada layanan bagi lansia. Hasil kunjungan Komisi V DPRD Sumatera Barat menunjukkan bahwa fasilitas seperti kelengkapan toilet dan pegangan tangan di koridor belum tersedia memadai, meskipun anggarannya telah disiapkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dan realisasi program yang optimal dari pihak pengelola dan Dinas Sosial agar pelayanan di panti dapat memenuhi kebutuhan fisik dan kenyamanan lansia (Chaniago, 2017).

Permasalahan layanan di Panti Sosial Tresna Werdha dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi lansia. Petugas panti memegang peranan penting karena mereka berinteraksi langsung dengan para lansia, memahami kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi, sehingga kualitas pelayanan sangat bergantung pada kinerja dan perhatian mereka. Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, pelayanan lansia dilakukan oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai honor, dan Pegawai Tidak Tetap (PTT) yang terlibat aktif dalam berbagai aktivitas lansia selama di panti. Panti ini juga memiliki fasilitas pendukung, antara lain 14 wisma, 2 wisma rawatan, 1 masjid, 1 aula, dan 1 kantor. Selain itu, tersedia beragam program kegiatan yang bermanfaat bagi lansia, seperti bimbingan sosial, pembinaan mental, pelatihan keterampilan, kesenian, pelayanan kesehatan, serta senam lansia (Afrizal et al., 2019).

Peneliti ingin mengetahui mengenai persepsi lansia terhadap pelayanan yang mereka dapatkan selama di panti sosial sebagai bahan evaluasi bagi seluruh petugas dan pemerintah dalam menjalankan tugasnya yaitu menjamin kesejahteraan lansia. Persepsi merupakan cara seseorang memandang, merasakan, dan menafsirkan suatu peristiwa, yang dapat berbeda antara individu satu dengan lainnya. Pemahaman yang keliru terhadap suatu kejadian dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaksukaan (Walgito, 2005). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran persepsi lansia terhadap layanan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

1.2 Rumusan Masalah

Layanan yang disediakan di panti sosial memiliki peran penting dalam menjamin kesejahteraan lansia. Keberadaan layanan ini menjadi wujud tanggung jawab negara dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak lansia, sebagaimana diatur dalam Pasal 9 Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 19 Tahun 2012. Tujuan utama dari layanan ini adalah menciptakan lingkungan yang layak, aman, dan bermartabat bagi para lansia agar mereka dapat menjalani masa tua dengan lebih sehat dan sejahtera.

Berdasarkan latar belakang pada kunjungan Komisi V Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sumatera Barat ke Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih pada tahun 2017 ditemukan masih terdapat kekurangan pada layanan panti terutama pada fasilitas. Ketua Komisi V DPRD Sumatera Barat menyampaikan rasa sedikit kecewa karena ada fasilitas yang sudah dianggarkan belum direalisasikan. Kekurangan tersebut berpotensi menimbulkan persepsi negatif dari lansia terhadap

kualitas layanan panti. Namun, di sisi lain, terdapat pula persepsi positif dari lansia yang merasa puas dan nyaman dengan pelayanan lain yang telah mereka terima.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana lansia menilai layanan yang mereka terima di panti. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah **bagaimana persepsi lansia terhadap layanan yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi lansia terhadap layanan yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi positif dari lansia terhadap layanan yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Werdha.
2. Mendeskripsikan persepsi negatif dari lansia terhadap layanan yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Werdha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah kajian Sosiologi Lansia, terutama dalam melihat persepsi lansia mengenai panti sosial lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pemahaman mengenai persepsi lansia terhadap layanan di Panti Sosial Tresna Werdha. Bagi pihak panti, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan sesuai dengan harapan lansia. Sementara itu, bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun kebijakan publik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Lansia

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 pada bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang kesejahteraan lanjut usia menjelaskan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 bahkan lebih dan hal tersebut disebut dengan menua. Menua bukanlah suatu penyakit melainkan suatu proses yang berangsur-angsur yang mengakibatkan perubahan yang kumulatif. Masa tua merupakan tahap akhir dalam perjalanan hidup seseorang, di mana individu telah melewati fase-fase sebelumnya yang mungkin lebih menyenangkan atau penuh produktivitas. Pada periode ini, seseorang cenderung meninggalkan masa-masa yang sarat dengan aktivitas bermanfaat dan memasuki fase yang lebih reflektif dalam hidupnya (Jahja, 2011).

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia. Kelompok usia ini telah memasuki fase terakhir dari proses kehidupannya dan

menghadapi berbagai tantangan. Lansia cenderung rentan terhadap sejumlah masalah, seperti penurunan kemampuan fisik akibat penuaan, berkurangnya aktivitas pasca-pensiun, dan menurunnya pendapatan keluarga. Selain itu, mereka sering kali merasakan kesepian akibat kehilangan pasangan hidup atau karena anak-anak mereka telah membangun keluarga sendiri. Dari segi sosial, peran dan interaksi lansia juga semakin berkurang, sehingga meningkatkan risiko isolasi dan berbagai masalah psikologis lainnya (Aprianti et al., 2020).

Menurut (Maryam, 2008) ada pengelompokan usia lansia terbagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Pralansia, yang mencakup individu berusia antara 45 hingga 59 tahun.
2. Lansia, yaitu mereka yang berusia 60 tahun ke atas.
3. Lansia Risiko Tinggi, yaitu individu berusia 70 tahun ke atas atau lansia berusia di atas 60 tahun yang memiliki masalah kesehatan.
4. Lansia Potensial, yang masih mampu bekerja atau melakukan aktivitas produktif yang menghasilkan barang atau jasa.
5. Lansia Tidak Potensial, yaitu mereka yang sepenuhnya bergantung pada bantuan orang lain dan tidak mampu mencari nafkah secara mandiri.

Lansia merupakan kelompok usia yang menghadapi berbagai tantangan fisik, sosial, dan psikologis seiring dengan proses penuaan. Pengelompokan lansia berdasarkan usia dan kondisi kesehatan menunjukkan bahwa tidak semua lansia berada dalam keadaan yang sama. Keberagaman tersebut membuat lansia mempunyai persepsi yang berbeda mengenai layanan panti sosial tresna werdha.

1.5.2 Konsep Panti Tresna Werdha

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia 2009, Panti sosial adalah sebuah institusi yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Lembaga ini berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memberdayakan individu yang mengalami masalah kesejahteraan sosial. Tujuannya adalah membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih normatif, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial.

Panti sosial tresna werdha, yang di negara-negara Barat dikenal sebagai *retirement home* atau *old age home*, merupakan tempat tinggal yang dirancang khusus untuk lansia. Tempat ini menjadi pilihan bagi banyak lansia karena memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada anak atau keluarga. Sementara itu, di Asia, termasuk Indonesia, mayoritas lansia cenderung tinggal sendiri atau bersama anak-anak mereka. Meski demikian, panti sosial tresna werdha tetap beroperasi, umumnya dikelola oleh pemerintah untuk memastikan pelayanan dan perlindungan bagi para lansia yang membutuhkan (Ohoitenan & Agustina, 2020).

Dalam bahasa Jawa, kata panti merujuk pada rumah atau tempat tinggal, sedangkan istilah werdha (jompo) digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memasuki usia lanjut. Gabungan kedua kata ini sering kali digunakan untuk menyebut tempat yang dikhususkan bagi orang-orang tua, yakni panti sosial atau panti jompo, yang berfungsi sebagai rumah tinggal sekaligus tempat perlindungan bagi mereka yang memerlukan perawatan dan dukungan di masa tua (Najjah, 2009). Dari

pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha adalah sebuah panti jompo. Institusi ini berfungsi sebagai tempat tinggal bersama bagi para lansia yang terlantar, meskipun telah memasuki usia lanjut, masih memiliki kemandirian dalam hal fisik dan kesehatan. Panti ini dirancang untuk menyediakan lingkungan yang mendukung kehidupan para lansia secara kolektif, sekaligus memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka.

1.5.3 Konsep Persepsi Sosial

Interaksi manusia dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh cara individu memandang dan menafsirkan lingkungannya. Dua aspek utama yang berperan dalam membentuk hubungan sosial adalah pancaindra dan persepsi sosial. Pancaindra berfungsi untuk menangkap, merasakan, serta merespons berbagai rangsangan yang muncul dari lingkungan sosial. Sementara itu, persepsi sosial berperan dalam mengolah dan menafsirkan rangsangan tersebut, sehingga individu dapat mengenali, memahami, serta memberi makna pada situasi dan interaksi yang dihadapinya (Pendri & S, 2024).

Persepsi merupakan tanggapan langsung terhadap sesuatu yang diamati. Ini mencakup proses pengamatan, penyusunan informasi, serta pemahaman melalui indera. Setiap individu memiliki cara berbeda dalam melihat objek yang sama, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang. Cara pandang ini memungkinkan seseorang menafsirkan suatu objek secara unik berdasarkan persepsi yang terbentuk melalui inderanya (Panggabean et al., 2024).

Menurut Schmitt dan Schmitt (1996), persepsi memengaruhi tindakan individu atau kelompok saat berinteraksi dengan lingkungannya. Tindakannya berlangsung

melalui empat tahap: impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Pada tahap persepsi, seseorang menilai rangsangan berdasarkan dorongan awal sebelum bertindak. Proses ini melibatkan jeda untuk mempertimbangkan tindakan, sehingga respon tidak muncul secara spontan, lalu berlanjut menjadi tindakan nyata (Yunita, 2017).

Dalam pendekatan interaksionisme simbolik sebagaimana dibahas oleh Johnson (1986), individu tidak sekadar menerima realitas sosial secara pasif, melainkan secara aktif memberi makna terhadap realitas tersebut melalui proses interaksi simbolik. Proses ini melibatkan pertukaran simbol-simbol, seperti bahasa, gestur, atau tanda tertentu, yang kemudian ditafsirkan berdasarkan pengalaman, nilai, dan norma yang dimiliki. Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai hasil interpretasi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial berulang, di mana setiap individu mengonstruksi pemahamannya sendiri terhadap situasi atau fenomena yang dihadapi. Persepsi sosial, dalam kerangka ini, bukan hanya cerminan dari stimulus yang diterima, tetapi merupakan produk dari negosiasi makna antarindividu dalam konteks sosial tertentu (Johnson & Lawang, 1994).

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut (Saleh, 2018) ada beberapa faktor yaitu;

1. Objek yang Dipersepsi, objek menciptakan stimulus yang diterima oleh indera dari lingkungan eksternal maupun internal.
2. Indera, Syaraf, dan Sistem Saraf Pusat yaitu indera menangkap stimulus, syaraf sensoris mengirimkan informasi ke otak, dan syaraf motoris mengoordinasikan respons.

3. Perhatian, yaitu langkah awal persepsi, di mana individu fokus pada stimulus tertentu untuk memahami lebih dalam.
4. Proses Terbentuknya Persepsi, yaitu persepsi terjadi saat stimulus diterima oleh indera, seperti tekanan benda pada kulit yang langsung terasa.

Persepsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persepsi eksternal dan persepsi diri. Persepsi eksternal muncul dari rangsangan yang berasal dari luar individu, seperti interaksi sosial atau lingkungan sekitar. Sementara itu, persepsi diri muncul dari rangsangan internal yang menjadikan diri sendiri sebagai objek. Dalam konteks penelitian ini, kedua jenis persepsi berperan penting dalam memahami pandangan lansia terhadap layanan di panti sosial, baik melalui pengalaman langsung dengan lingkungan panti maupun melalui penilaian mereka terhadap diri sendiri dalam situasi tersebut (Sobur, 2016).

Menurut (Walgito, 2005), setelah individu berinteraksi dengan suatu objek, maka akan terbentuk hasil persepsi yang umumnya terbagi menjadi dua jenis. Pertama, persepsi positif, yakni ketika individu memiliki pengetahuan atau pengenalan terhadap objek tersebut yang diikuti oleh respon yang sejalan, seperti adanya dorongan untuk memanfaatkan, menerima, bahkan mendukung objek tersebut. Kedua, persepsi negatif, yaitu ketika individu memiliki pengetahuan atau pengenalan terhadap objek namun respon yang muncul justru tidak sejalan atau bertentangan, sehingga diikuti oleh sikap pasif, penolakan, atau penentangan terhadap objek yang dipersepsi.

Persepsi lansia adalah cara mereka memahami dan merespons lingkungan sekitar seperti panti sosial serta pengalaman layanan yang diterima. Faktor yang memengaruhi

meliputi kondisi fisik, kesehatan mental, pengalaman hidup, nilai budaya, dan lingkungan sosial. Persepsi bisa positif jika layanan memenuhi kebutuhan, memberi rasa aman, dukungan emosional, dan peluang interaksi sosial. Sebaliknya, persepsi negatif muncul bila layanan kurang memadai, tidak sesuai harapan, atau menyebabkan rasa terisolasi dan hilangnya kemandirian. Persepsi ini berpengaruh pada kepuasan, kesejahteraan, dan penyesuaian lansia selama di panti sosial.

1.5.4 Konsep Layanan Sosial

Layanan sosial adalah bentuk dukungan yang diberikan kepada individu, kelompok, atau komunitas untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan sosial, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri mereka sendiri. Tujuan utama layanan ini adalah memberdayakan individu agar dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dengan adanya layanan sosial, diharapkan berbagai permasalahan dapat diatasi, sehingga setiap individu mampu berfungsi secara sosial dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Wirata, 2022).

Menurut (Huraerah, 2011), Layanan sosial adalah serangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis untuk membantu individu yang menghadapi kesulitan akibat tidak berfungsinya peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka. Program ini mencakup berbagai bentuk dukungan bagi kelompok rentan seperti anak-anak, remaja, lansia terlantar, dan penyandang disabilitas. Dengan demikian, layanan sosial merupakan upaya terstruktur yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian bantuan bagi mereka yang mengalami permasalahan sosial.

Merton dan Nisbet (1976), sebagaimana dikutip oleh (Wirata, 2022), mengidentifikasi berbagai bidang layanan sosial yang berperan dalam menangani permasalahan sosial di masyarakat.

1. Masalah perilaku menyimpang yaitu layanan sosial berfokus pada individu dengan penyimpangan perilaku, seperti kejahatan dan kenakalan remaja, gangguan mental yang memengaruhi fungsi sosial, penyalahgunaan narkoba serta kecanduan alkohol, dan perilaku seksual yang berdampak sosial.
2. Disoraginasasi sosial yaitu mencerminkan ketidakteraturan dalam struktur masyarakat yang memicu berbagai masalah sosial, seperti krisis kesejahteraan, ketimpangan gender, kerentanan lansia, perubahan peran sosial, konflik, disharmoni keluarga, kemiskinan, hingga kekerasan kolektif.

Masalah sosial yang dihadapi lansia di panti sosial sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, persepsi mengenai layanan panti sosial yang didapatkan lansia dapat bervariasi di setiap lingkungan sosial. Layanan sosial di panti bertujuan untuk membantu lansia menghadapi tantangan yang mereka alami.

1.5.5 Konsep Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna merujuk pada arti atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara maupun penulis. Makna bukan sekadar kata, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi aktif seseorang terhadap suatu pesan yang diterimanya. Makna bersifat intersubjektif karena berkembang secara individu, tetapi tetap dipahami, diterima, dan disepakati dalam kehidupan bersama. Untuk

memahami makna yang terjalin dalam jaringan sosial yang kompleks, diperlukan interpretasi menyeluruh yang mempertimbangkan berbagai dinamika hubungan antarindividu dalam masyarakat (Wardani, 2010).

Makna yang melandasi tindakan sosial tidak selalu tampak secara eksplisit, karena sering kali tersembunyi atau melekat secara simbolik dalam suatu konteks. Dalam pandangan Blumer, terdapat tiga premis utama yang menjelaskan bagaimana makna terbentuk dan memandu perilaku manusia. Pertama, individu merespons sesuatu berdasarkan makna yang mereka lekatkan pada hal tersebut. Kedua, makna itu bukan berasal dari objek itu sendiri, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam dinamika hubungan sosial. Dengan demikian, makna bersifat relatif dan kontekstual, bukan sesuatu yang secara alami terkandung dalam suatu objek (Poloma, 2007).

Sebagai makhluk yang sadar dan reflektif, manusia berperan aktif dalam membentuk realitas sosialnya. Melalui proses yang disebut sebagai *self-indication*, individu tidak hanya menyerap informasi dari lingkungannya, tetapi juga menyeleksi, menilai, memberi makna, dan merespons objek berdasarkan penafsiran pribadi yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunikasi sosial. Tindakan-tindakan tersebut kemudian diharmonisasikan dalam interaksi sosial hingga membentuk pola-pola keteraturan yang dalam kajian sosiologi sering disebut sebagai struktur sosial. Namun, Blumer lebih memilih istilah *joint action* atau tindakan bersama, yakni proses terorganisasi secara sosial di mana berbagai individu dengan latar belakang berbeda

menyelaraskan tindakan mereka dalam suatu kesatuan interaksi yang dinamis dan terus berkembang (Poloma, 2007).

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer. Meskipun pemikiran Blumer banyak dipengaruhi oleh Mead, ia tetap memiliki ciri khas tersendiri dalam analisisnya. Lebih dari sekadar mengikuti jejak gurunya, Blumer berhasil merumuskan teori sosiologi yang memiliki karakter unik dan pendekatan yang berbeda dari Mead. Herbert Blumer, sebagai tokoh interaksionisme simbolik, berpendapat bahwa struktur masyarakat membentuk tindakan sosial, bukan sekadar hasil perilaku individu. Interaksionisme simbolik meneliti tindakan manusia melalui introspeksi untuk memahami latar belakang sosial dari perspektif pelaku.

Manusia adalah makhluk yang tak bisa lepas dari aktivitas berinteraksi. Interaksi ini tidak terbatas hanya pada sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan seluruh elemen kehidupan, termasuk alam semesta. Dengan kata lain, manusia senantiasa terlibat dalam proses interaksi. Dalam setiap bentuk interaksi, keberadaan sarana atau media menjadi hal yang esensial. Media inilah yang berfungsi sebagai representasi simbolik untuk menyampaikan maksud dalam suatu interaksi.

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa perilaku individu dibentuk oleh struktur sosial yang memengaruhi cara mereka memaknai simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Individu diposisikan sebagai aktor yang aktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan realitas sosial, sehingga perilaku yang ditampilkan kerap kali

kompleks dan tidak mudah diinterpretasikan secara langsung. Teori ini menekankan dua hal pokok yaitu yang pertama, manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial; dan kedua, interaksi tersebut terwujud melalui simbol-simbol yang bersifat dinamis dan berubah seiring waktu.

Blumer menggambarkan interaksionisme simbolik sebagai bentuk unik dari interaksi manusia, di mana individu tidak sekadar bereaksi terhadap tindakan orang lain, tetapi juga menafsirkannya. Interaksi ini terjadi melalui simbol-simbol dan proses interpretasi, di mana setiap individu berusaha memahami makna di balik tindakan satu sama lain (Ritzer, 2009). Teori ini menegaskan bahwa tindakan manusia bukan semata hasil pengaruh eksternal seperti yang diyakini fungsionalis struktural, maupun dorongan internal. Sebaliknya, tindakan manusia berlandaskan makna yang dibentuk melalui proses refleksi diri, yang oleh Blumer disebut sebagai *self-indication*.

Self-indication adalah proses komunikasi yang terus berlangsung, di mana individu mengenali, menilai, memberi makna, dan mempertimbangkan tindakannya berdasarkan makna tersebut. Dalam interaksionisme simbolik menurut Blumer, terdapat tiga premis utama (Poloma, 2007):

1. Manusia merespon sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan padanya.
2. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna-makna ini terus berkembang dan disempurnakan seiring berjalannya proses interaksi sosial.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mengkaji persepsi lansia terhadap layanan di Panti Sosial Tresna Werdha. Lansia membentuk

makna atas layanan panti melalui interaksi sosial dengan petugas serta lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan simbol, interpretasi dan pemahaman atas pengalaman serta harapan mereka. Simbol dalam layanan seperti peraturan, aktivitas harian dan interaksi dengan petugas dipahami secara subjektif. Persepsi lansia terbentuk melalui proses *self-indication*, yaitu saat individu menginternalisasi, menilai dan memberi makna sebelum menentukan sikap. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana lansia menafsirkan dan merespons layanan yang diterima, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap mereka di lingkungan panti.

1.5.7 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Berbagai hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian dan acuan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. 3 Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Salis Rosnanda (2015) Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Persepsi Lanjut Usia Terhadap Asuhan Petugas Panti Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kasongan Bantul	Hasilnya yaitu persepsi lansia terhadap asuhan petugas panti umumnya baik, meskipun peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan dasar belum terlihat karena kurangnya keterlibatan langsung dengan lansia.	Perbedaannya yaitu lokasi penelitian ini di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kasongan Bantul dan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam melihat persepsi lansia terhadap asuhan panti dalam berbagai kebutuhan.

2.	Maidi Syam (2018) Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia: Studi di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang, Kota Banda Aceh.	Hasil penelitian ini yaitu lansia di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang merasakan suka dan duka. Mereka senang karena semua kebutuhan terpenuhi dan bisa fokus beribadah. Namun, mereka juga merasakan duka akibat rindu pada keluarga yang jauh.	Perbedaannya yaitu lokasi penelitian ini di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh dan membahas lansia di tempat tersebut secara luas dan membahas pendapat baik dan buruk lansia terhadap layanan yang didapatkan.
3.	Wilkan Saputra Hasibuan Skripsi Universitas Aufa Royhan (2022)	Pengalaman Lansia Selama Tinggal Di Panti Jompo Fatimah Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu	Penelitian di Panti Jompo Fatimah Padang Bujur menemukan bahwa lansia tinggal di panti karena merasa nyaman dengan ibadah dan interaksi sosial, meski menghadapi penurunan kesehatan yang tetap didukung keluarga.	Perbedaannya yaitu lokasi penelitian ini di Panti Jompo Fatimah Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu dan membahas perasaan lansia yang berfokus pada kesehatan lansia disana.
4.	M. Quraissy Ramadhan Jurnal Sosiologi UNMUL (2017)	Pelayanan Sosial Terhadap Lanjut Usia (Studi Pada Uptd. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda)	Penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda memberikan layanan fisik, keagamaan, sosial, dan perlindungan bagi lansia terlantar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.	Perbedaannya yaitu lokasi penelitian ini di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda dan membahas layanan, perlindungan, dan pemberdayaan lansia.

5.	Ni Komang Ayu Dana Suarti, Tience Debora Valentina Jurnal Psikologi Konseling Universitas Udayana (2024)	Makna Hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha: Sebuah <i>Literature Review</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia di panti werdha menemukan makna hidup melalui kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, kesehatan, aktivitas, religiusitas, dan dukungan sosial. Mereka merasa bahagia, aman, dan hidup terjamin.	Perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada hal-hal yang mempengaruhi lansia dalam memaknai sebuah Panti Sosial Tresna Werdha.
----	--	--	--	---

Menurut beberapa penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada persepsi lansia terhadap layanan di panti sosial tresna werdha. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada semua lansia yang hidup di panti sosial tresna werdha. Selain itu, teori yang digunakan dan lokasi penelitian berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara pandang yang diambil oleh peneliti untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan (Afrizal, 2014). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data deskriptif serta interpretatif guna mendalami suatu fenomena sosial dalam konteks aslinya.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, konteks perilaku, dan proses yang memengaruhi tindakan individu (Afrizal, 2014). Metode ini efektif dalam

menggambarkan realitas sosial dan fenomena sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk menganalisis dan menjelaskan persepsi lansia terhadap layanan Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Pendekatan ini dianggap lebih tepat karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam melalui narasi daripada data numerik.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif untuk mengungkap fenomena secara rinci melalui data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dari perilaku subjek yang diamati. Dengan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai persepsi lansia terhadap layanan Panti Sosial Tresna Werdha.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian, terutama yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti tidak dapat bekerja sendiri dalam memahami suatu masalah. Diperlukan pandangan atau informasi dari pihak lain yang memiliki wawasan lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu berinteraksi dengan informan yang dapat memberikan data yang relevan untuk mendukung penelitian.

Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi terkait dirinya, orang lain, atau hal tertentu kepada peneliti (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah para lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin dan menjadi subjek utama penelitian. Mereka memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung selama menjalani kehidupan di panti,

mulai dari pelayanan yang diterima hingga interaksi sosial di lingkungan panti. Sementara itu, informan pengamat terdiri dari pengelola, petugas, atau staf panti yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan serta mengamati dinamika dan kondisi lansia sehari-hari. Informan pengamat membantu memberikan gambaran tambahan dari sudut pandang penyelenggara layanan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan komprehensif.

Penelitian ini menerapkan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memenuhi tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih *purposive sampling* karena ingin mendapatkan data yang mendalam dari informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, yakni mampu menyampaikan jawaban selama proses wawancara secara jelas, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan pengalaman secara akurat.
2. Minimal telah tinggal di panti selama 4 tahun, yaitu dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut cukup bagi informan untuk memahami berbagai layanan yang disediakan oleh panti, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam

Sementara itu, informan pengamat harus didasarkan pada kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Minimal bekerja selama 1 tahun di panti sosial. Hal tersebut dikarenakan dengan alasan bahwa masa kerja tersebut dianggap cukup untuk memahami kondisi, rutinitas, serta berbagai layanan yang diberikan kepada lansia.
2. Sering berinteraksi dengan lansia dan bersedia menjadi informan penelitian, yaitu memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari lansia, baik dalam pelayanan, pendampingan, maupun aktivitas sosial.

Dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini melibatkan total 12 informan, terdiri dari 10 informan pelaku dan 2 informan pengamat. Rincian lengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. 4 Informan Pelaku Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Lama di Panti
1.	Hariyanto	65	Laki-laki	4 tahun
2.	Taharuddin	78	Laki-laki	12 tahun
3.	Nursyam	96	Laki-laki	6 tahun
4.	Afrizal	79	Laki-laki	10 tahun
5.	Syafri	91	Laki-laki	30 tahun
6.	Syafrida	75	Perempuan	4 tahun
7.	Nuraini	73	Perempuan	4 tahun
8.	Jaruni	67	Perempuan	5 tahun
9.	Asmayulis	70	Perempuan	7 tahun
10.	Mahunisa	65	Perempuan	5 tahun

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, terdapat sepuluh orang lansia yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut, lima orang merupakan lansia perempuan, sementara lima lainnya adalah lansia laki-laki.

Adapun informan yang berperan sebagai informan pengamat terdiri dari dua orang pegawai panti, yaitu Suchi Putri Hayu berusia 37 tahun yang bertugas sebagai perawat dan pengasuh di Wisma Harau, serta Aan berusia 34 tahun yang bekerja sebagai sopir dan staf keuangan.

Dalam penelitian kualitatif, fokus utama bukanlah pada jumlah informan, melainkan pada kualitas data yang diperoleh. Hal yang terpenting adalah sejauh mana data tersebut valid, yaitu mampu merepresentasikan secara akurat permasalahan yang diteliti (Afrizal, 2014).

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal, dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta tindakan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengubah atau mengolah data tersebut setelah diperoleh (Afrizal, 2014). Menurut (Sugiyono, 2013), data penelitian dibagi menjadi dua jenis:

1. Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih dalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan para lansia yang menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, serta staf atau pegawai panti yang berperan dalam pengelolaan dan pendampingan mereka.
2. Data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari informan maupun diberikan langsung kepada peneliti. Dengan kata lain, tinjauan pustaka juga termasuk dalam kategori data sekunder. Dalam penelitian ini,

data sekunder mencakup berbagai literatur, seperti jurnal akademik, hasil penelitian terkait, laporan pemerintah, dokumen dari Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, data statistik dari BPS, serta informasi yang tersedia di situs web maupun publikasi lainnya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tujuan terpenting dari penelitian, tahap pertama dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif tidak fokus pada angka-angka, melainkan lebih pada pemahaman terhadap alasan, makna, atau peristiwa yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial. Para peneliti yang menggunakan metode ini menerapkan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi terkait kata-kata dan tindakan manusia (Afrizal, 2014). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dua teknik pengumpulan data akan digunakan untuk menggali informasi yang relevan secara mendalam.

2.2 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data tanpa pilihan jawaban tetap, yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan (Afrizal, 2014). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kualitatif yang lebih beragam dan komprehensif dalam situasi yang tidak kaku. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai persepsi lansia terhadap layanan Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin atas.

Proses wawancara mendalam dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu lansia yang tinggal di panti sosial yang tinggal di panti. Selanjutnya, peneliti mengonfirmasi ketersediaan informan dan menyepakati waktu pelaksanaan wawancara. Jika setelah wawancara ada informasi yang perlu digali lebih lanjut, peneliti akan mengatur jadwal wawancara tambahan sesuai kesepakatan dengan informan.

2. Observasi

Penelitian kualitatif memerlukan data yang beragam, tidak hanya dari wawancara dengan informan, tetapi juga dari pengamatan langsung oleh peneliti terhadap situasi yang ada di lapangan. Untuk itu, teknik pengumpulan data observasi terlibat digunakan, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari informan untuk lebih memahami topik yang diteliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, observasi terlibat dilakukan untuk mengamati kegiatan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, termasuk interaksi lansia dengan staf panti, serta rutinitas harian mereka.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian dimulai pada 8 April 2025 dengan pengurusan surat izin penelitian ke Dekanat FISIP Universitas Andalas. Surat tersebut diserahkan ke Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat pada 9 April 2025 sebagai syarat penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih. Peneliti melampirkan surat pengantar kampus

dan rekomendasi dari Dinas Sosial, yang diterbitkan pada 14 April 2025. Saat itu peneliti juga menggali informasi awal mengenai panti.

Pada 16 April 2025, peneliti mengunjungi panti di Sicincin dengan membawa dokumen perizinan. Pihak panti meminta peneliti menunggu beberapa hari hingga izin selesai. Pada 21 April 2025, peneliti kembali dan bertemu Bapak Hariyadi, S.Ag., M.I.Kom., alumni Universitas Andalas. Beliau memberikan izin merekam data lansia dan pegawai, serta memberikan nasihat berharga mengenai etika penelitian di panti sosial.

Tahap berikutnya adalah observasi langsung terhadap perilaku lansia. Peneliti melihat kondisi wisma, mencatat kebersihan dan penataan ruang, memperhatikan jenis serta kualitas makanan, dan mendokumentasikannya. Peneliti juga mengamati interaksi lansia dengan sesama maupun petugas panti serta menanyakan secara singkat kegiatan sehari-hari mereka untuk memperoleh gambaran awal rutinitas, kebiasaan, dan dukungan yang diterima.

Pada tanggal 24 dan 29 April 2025 peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menyusun pedoman wawancara. Pedoman ini dibuat agar proses wawancara berjalan terarah dan sistematis sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam diskusi tersebut dosen memberikan masukan mengenai urutan pertanyaan, bahasa yang digunakan, serta topik yang perlu digali lebih dalam. Peneliti juga menyesuaikan pedoman dengan kondisi lapangan agar pertanyaan dapat dipahami oleh responden dan relevan dengan fokus penelitian.

Pada tanggal 5 Mei 2025, peneliti mulai melakukan kegiatan lapangan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih pada pukul 09.00 WIB. Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menemui Bapak Haryadi untuk kembali meminta izin melakukan penelitian di panti tersebut dan berbasa-basi. Selain itu, peneliti juga meminta bantuan kepada Bapak Haryadi untuk mencari dan memastikan posisi informan pelaku yang telah disepakati sebelumnya bersama dengan dosen pembimbing. Setelah data informan diperoleh, peneliti diarahkan kepada salah satu pengasuh panti bernama Kak Sarah, yang kemudian membantu mengantarkan peneliti ke lokasi para lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Wawancara pertama dilakukan pukul 10.00 WIB bersama Nenek Syafrida (75) di ruang utama Wisma Singgalang dan berakhir pukul 11.30 WIB. Selanjutnya, pukul 11.44 WIB peneliti mewawancarai Kakek Taharuddin (78) di Wisma Sago. Sebelumnya, peneliti sempat dibantu oleh mahasiswa Stikes yang sedang praktik di lokasi. Wawancara selesai pukul 12.15 WIB dan dilanjutkan dengan salat Zuhur berjamaah di Masjid Ar-Raudhah bersama penghuni dan petugas panti.

Setelah salat Zuhur dan makan siang, peneliti kembali ke Wisma Sago untuk melanjutkan wawancara. Pada pukul 13.00 WIB, peneliti mewawancarai Kakek Nursyam yang berusia (96). Wawancara dilakukan di teras Wisma Sago dengan bantuan rekan-rekan mahasiswa Stikes yang sedang melakukan Praktek Lapangan. Setelah itu, peneliti bertemu dengan Kak Suchi yang berusia (37) yang merupakan pegawai panti di bagian kesehatan dan termasuk dalam kategori informan pengamat. Peneliti langsung melakukan wawancara di aula Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih,

tepatnya di meja pingpong. Wawancara dimulai pukul 14.00 WIB dan berakhir pukul 15.10 WIB.

Selanjutnya, pada pukul 15.15 WIB, peneliti melanjutkan wawancara dengan Kakek Afrizal (79) di depan Wisma Anai. Karena kondisi kesehatan informan yang kurang baik dan menggunakan kursi roda, peneliti dibantu oleh rekan-rekan dari Stikes untuk mengatur posisi yang nyaman selama proses wawancara berlangsung. Wawancara ini selesai pada pukul 16.10 WIB. Setelah itu, peneliti melanjutkan wawancara dengan Kakek Syafri (91) pada pukul 16.12 WIB sampai dengan 16.45. Informan juga merupakan penghuni Wisma Anai. Proses wawancara dilakukan di dalam wisma tempat informan tinggal. Setelah itu, peneliti melanjutkan wawancara dengan informan berikutnya, yaitu Kakek Haryanto (65), pada pukul 16.50 WIB di depan Wisma Tandikek. Wawancara selesai pada pukul 17.15 WIB dan tergolong cukup singkat karena informan memberikan jawaban yang relatif pendek.

Peneliti melanjutkan kegiatan penelitian pada hari Sabtu, 10 Mei 2025. Peneliti tiba di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih pada pukul 10.00 WIB. Karena hari tersebut merupakan akhir pekan, sebagian besar pegawai tidak berada di kantor, hanya ada beberapa staf yang tetap hadir. Pada pukul 10.05 WIB, peneliti memulai wawancara dengan informan pertama, yaitu Nenek Nuraini (73), yang dilakukan di teras Wisma Merapi. Wawancara berlangsung hingga pukul 11.15 WIB.

Peneliti melanjutkan wawancara di teras Wisma Singgalang bersama Nenek Jaruni (67) pukul 11.18–12.10 WIB. Setelah istirahat dan salat, peneliti mewawancarai Bang Aan (34), pegawai tetap di pos satpam, pukul 12.53–14.00 WIB. Wawancara

berikutnya dilakukan dengan Nenek Asmayulis (70) pukul 14.08–15.12 WIB di tempat yang sama, dilanjutkan dengan wawancara terakhir bersama Nenek Mahunisa (65) di Wisma Merapi pukul 15.30–16.25 WIB. Setelahnya, peneliti mulai mengelompokkan data dan menyusun pembahasan hasil penelitian.

Pada tanggal 26 Juni 2025, peneliti kembali mengunjungi Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin dengan tujuan untuk melakukan beberapa dokumentasi tambahan guna melengkapi data penelitian. Selain itu, kunjungan ini juga dimanfaatkan peneliti untuk menyampaikan ucapan terima kasih secara langsung kepada pihak panti atas kerjasama, bantuan, dan keterbukaan yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, unit analisis data memegang peran penting dalam memusatkan fokus penelitian serta menetapkan kriteria objek yang akan dikaji. Unit analisis membantu menentukan subjek atau aspek yang menjadi pusat pengumpulan data, seperti individu, kelompok, organisasi, atau periode waktu tertentu, sesuai dengan tema penelitian. Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah individu lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, beserta interaksi mereka dengan staf dan keluarga, yang relevan dengan fungsi sosial panti dalam kehidupan lansia.

1.6.7 Analisis Data

Proses analisis data merupakan langkah penting bagi peneliti dalam mengolah dan menyusun data secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh melalui

wawancara. Tahap ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, penarikan kesimpulan, penyusunan pola serta penentuan aspek-aspek penting yang layak diteliti lebih lanjut oleh peneliti maupun pembaca. (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman. Dalam pendekatan kualitatif, Miles dan Huberman membagi proses analisis data ke dalam tiga tahapan utama yaitu ;

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengkodean. Peneliti menetapkan label atau kategori pada data yang diperoleh untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan informasi secara sistematis. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya tema-tema atau klasifikasi data. Langkah ini dimulai dengan menyusun kembali catatan lapangan, kemudian menyaring informasi untuk memisahkan data yang relevan dari yang kurang penting, dengan menandai setiap informasi sesuai kategorinya.

2. Penyajian Data

Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti ringkasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada tahap ini, peneliti menyusun temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan data. Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian secara lebih jelas dan efektif.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Proses ini melibatkan interpretasi hasil wawancara atau dokumentasi yang telah diperoleh. Setelah kesimpulan dibuat, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap proses pengkodean dan penyajian data guna memastikan keakuratan interpretasi serta validitas temuan, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terjadi kesalahan dalam analisis.

1.6.8 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep utama yang dijelaskan untuk menghindari salah paham dan menjadi panduan penyusunan alat penelitian. Berikut definisi operasional dari konsep yang menjadi fokus penelitian.

1. Lansia (Lanjut Usia)

Lansia merujuk pada individu yang berusia 60 tahun ke atas dan terjadi penurunan kemampuan tubuh secara perlahan dalam berbagai fungsi fisik dan organik.

2. Panti Sosial Tresna Werdha

Panti Sosial Tresna Werdha adalah lembaga pelayanan sosial yang memberikan perawatan, pengasuhan, perlindungan dan pembinaan bagi lanjut usia yang tidak memiliki keluarga atau memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

3. Persepsi Sosial

Persepsi adalah proses sosial ketika individu menafsirkan dan memberi makna pada lingkungan serta interaksi berdasarkan pengalaman, nilai budaya, dan hubungan sosial.

4. Persepsi Positif

Persepsi positif adalah cara pandang individu yang menilai suatu objek, situasi, atau peristiwa secara menguntungkan sehingga menimbulkan respon emosional atau sikap yang mendukung.

5. Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah cara pandang individu yang menilai suatu objek, situasi, atau peristiwa secara merugikan sehingga menimbulkan respon emosional atau sikap yang tidak menguntungkan.

6. Makna

Makna adalah pemahaman atau arti yang diberikan individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau pengalaman yang dibentuk melalui interaksi sosial, nilai budaya, dan pengalaman pribadi.

7. Layanan Panti Sosial

Layanan panti sosial adalah bantuan yang diberikan lembaga sosial kepada individu yang membutuhkan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan kesehatan, bimbingan sosial, kegiatan rekreasi, dukungan emosional dan perlindungan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada area atau wilayah di mana penelitian dilaksanakan. Selain itu, lokasi juga mencakup pengaturan atau konteks yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian tersebut (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian yang dipilih adalah Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang

Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha didasarkan pada fakta bahwa panti ini memiliki jumlah lansia terbanyak dibandingkan dengan panti sosial lainnya di Sumatera Barat, berdasarkan hasil survei. Dengan demikian, lokasi ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih beragam dan relevansi yang lebih tinggi, yang akan mempermudah pelaksanaan penelitian dan memperkaya hasil yang diperoleh.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan, dimulai dengan seminar proposal penelitian pada bulan Maret 2025 dan diakhiri dengan ujian skripsi pada Juli 2025. jadwal penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2025				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Seminar Proposal					
2.	Penelitian Lapangan					
3.	Penulisan Skripsi					
4.	Ujian Skripsi					